

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*,
LEVERAGE, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014 sampai 2018)**

Dinda Chairunissa Ramadani, Sri Hartiyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sains Al-Qur'an

Email: dindachairunissaramadani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak. Variabel yang diuji dalam penelitian ini terdiri dari corporate social responsibility, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan komisaris independen sebagai variabel independen dan agresivitas pajak sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 30 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa corporate social responsibility, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak leverage dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci : CSR, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, komisaris independen dan agresivitas pajak.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of corporate social responsibility (CSR), leverage, liquidity, company size and independent commissioners on tax aggressiveness. Variables examined in this research consisted of corporate social responsibility (CSR), leverage, liquidity, company size and independent commissioners as independent variables and tax aggressiveness as the dependent variable.

The population in this study consists of all mining companies that listed on The Indonesia Stock Exchange in period 2014 to 2018. Samples were selected by purposive sampling method. There are 30 mining companies that become the samples of this study. Data were analyzed using multiple regression analysis model.

The test results show that corporate social responsibility, liquidity and company size have a positive effect on tax aggressiveness and independent commissioners have a positive effect on tax aggressiveness.

Keywords : CSR, leverage, liquidity, company size, independent commissioners and tax aggressiveness

1. PENDAHULUAN

Target pemerintah Indonesia melakukan berbagai macam kebijakan mengenai perpajakan untuk memaksimalkan pendapatan negara dari sektor pajak karena penerimaan pajak dapat berpengaruh dalam besarnya anggaran APBN. Pajak dipungut dengan syarat keadilan, syarat yuridis, tidak mengganggu ekonomi, harus efisien, serta pemungutannya harus sederhana. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah pendapatan negara terbesar berasal dari sektor pajak.

Bagi rakyat sebagai wajib pajak, pajak seharusnya dianggap sebagai wujud pengabdian dan peran serta dalam berkontribusi untuk meningkatkan pembangunan nasional. Namun, bagi perusahaan sendiri pajak merupakan beban yang dapat mengurangi jumlah laba bersih yang dihasilkan. Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009), agresivitas pajak perusahaan adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*).

Perpajakan selalu menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan dimana perusahaan akan berusaha untuk membayar pajak dengan jumlah yang kecil. Dilihat dari kehidupan nyata, arti pajak sendiri dipersepsikan berbeda antara pemerintah dengan perusahaan. Jika bagi pemerintah, pajak merupakan sumber pendapatan negara. Sebaliknya bagi perusahaan pajak merupakan beban yang mengurangi laba bersih, sehingga masalah yang dihadapi adalah menurunnya pendapatan pajak negara karena banyaknya perusahaan yang melakukan agresivitas pajak. Tindakan untuk meminimalkan beban pajak ini disebut dengan agresivitas pajak (Suprimarini dan Suprasto, 2017). Salah satu sektor yang sangat berpotensi dan kerap melakukan tindakan penghindaran pajak adalah sektor pertambangan.

2. METODE

2.1. Landasan Teori

Pajak

Pajak ialah iuran rakyat untuk kas negara didasarkan undang-undang yang tidak mendapatkan imbalan langsung serta

ditunjukkan dan dipergunakan membiayai rumah tangga negara (Mardiasmo, 2011). Pajak memiliki unsur memaksa mengakibatkan banyak perusahaan sebagai wajib pajak berusaha untuk melakukan praktek perlawanan pajak.

Strategi atau langkah yang akan dilakukan perusahaan dalam meminimalkan pajak yang dikenakan, antara lain: Langkah pertama, penghindaran pajak (*tax avoidance*) yaitu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*) dengan menuruti aturan yang ada. Langkah kedua, penggelapan pajak (*tax evasion*) yaitu usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*unlawful*) dengan melanggar ketentuan perpajakan (Suandy, 2011).

Agresivitas Pajak

Tindakan pajak agresif atau juga sering disebut dengan agresivitas pajak adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*. *Tax evasion* diartikan sebagai suatu skema memperkecil pajak yang terutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan seperti dengan cara tidak melaporkan penjualan atau membuat transaksi fiktif yang membuat biaya menjadi besar (Darussalam et.al, 2010).

Dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat agresivitas perusahaan menggunakan proksi yang digunakan Lanis dan Richardson (2011) yaitu *Effective Tax Rates* (ETR). Menurut Frank et.al. (2009) tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk merekayasa laba kena pajak perusahaan melalui perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang legal (*tax avoidance*) atau ilegal (*tax evasion*). Kasus pajak agresif pada perusahaan sudah sering terjadi. Apabila melebihi batas atau melanggar hukum dan ketentuan yang berlaku maka aktivitas tersebut dapat tergolong ke dalam penggelapan pajak (*tax evasion*).

CSR

CSR merupakan hal yang menopang keberhasilan perusahaan dalam menjaga loyalitas serta citra perusahaan dimata masyarakat. Di Indonesia, sesuai dengan peraturan terkait bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sudah

merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan. Watson (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai peringkat rendah dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar sosial.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka panjang maupun jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2012) menyatakan bahwa penambahan jumlah utang akan mengakibatkan menambahnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. *Leverage* diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Surbakti, 2012).

Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat. Suatu perusahaan memiliki suatu tingkat likuiditas yang makin besar jika jumlah aktiva-aktiva lancarnya jauh lebih besar daripada jumlah hutang hutang lancarnya yang harus segera dipenuhi. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik penting. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Krisnata (2012) juga memberikan bukti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin menurun.

Komisaris Independen

Melalui peraturan yang diatur oleh BEI dijelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI harus mempunyai komisaris independen yang proporsinya disyaratkan sebesar 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Jadi, semakin besar jumlah komisaris independen di sebuah perusahaan maka hal ini akan dapat mengurangi agresivitas pajak. Adanya

komisaris independen didalam perusahaan diharapkan dapat meminimalisir kecurangan yang mungkin terjadi dari pelaporan perpajakan yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan.

2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis CSR

Lanis dan Richardson (2011) menjelaskan bahwa CSR dianggap sebagai faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan, meskipun keterlibatan perusahaan dalam pengungkapan CSR tidak wajib. Di Indonesia, sesuai dengan peraturan terkait bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* sudah merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan. CSR bertujuan menarik perhatian masyarakat agar perusahaan tersebut mendapatkan kesan yang baik dan diterima oleh masyarakat

Semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan diharapkan penghindaran pajak dip perusahaan akan semakin rendah, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak\

Leverage

Leverage pada perusahaan adalah tingkat dukungan modal perusahaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Semakin banyak pengawasan dalam perusahaan, agen akan lebih berhati-hati untuk setiap keputusan yang akan ditetapkan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya.

Perusahaan dengan jumlah utang lebih banyak memiliki tarif pajak yang efektif hal ini berarti bahwa dengan jumlah utang yang banyak perusahaan akan melakukan agresivitas pajak yang cenderung lebih kecil, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak.

Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat.

Likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Suatu perusahaan memiliki suatu tingkat likuiditas yang makin besar jika jumlah aktiva-aktiva lancarnya jauh lebih besar daripada jumlah hutang hutang lancarnya yang harus segera dipenuhi.

Likuiditas yang tinggi dapat mencerminkan perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang sehat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga hal tersebut dapat mengarah pada tindakan agresif terhadap pajak perusahaan, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengklasifikasian besar-kecilnya perusahaan melalui total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Kamila (2013) membuktikan bahwa perusahaan yang cenderung melakukan manajemen pajak adalah perusahaan besar. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula.

Perusahaan besar memiliki jumlah laba sebelum pajak yang besar dan memiliki insentif serta sumber daya yang lebih besar untuk melakukan manajemen pajak, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta beban dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam Bursa Efek Indonesia melalui peraturan BEI tanggal 1 Juli 2000. Wulandari (2005) menyatakan kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris mampu meningkatkan pengawasan kinerja direksi.

Semakin banyak jumlah komisaris independen di sebuah perusahaan maka hal ini akan dapat menurunkan agresivitas pajak, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H5 : Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak menurut Nugraha (2015) adalah aktivitas yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak melalui cara legal, ilegal, atau kedua-duanya. Agresivitas pajak diukur menggunakan *proxy effective tax rate (ETR)*, dihitung sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Corporate Social Responsibility

CSR merupakan jumlah aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, dibandingkan dengan item yang disarankan diungkapkan oleh GRI-4 sebanyak 78 item. Adapun rumus untuk menghitung CSR sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item CSR yang diungkapkan perusahaan} \\ \text{78 item pengungkapan yang disarankan GRI - 4} \\ \text{Leverage}$$

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan rasio total kewajiban (Suyanto dan Supramono, 2012).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek. Wallace *et.al.* (1994) dalam Krisnata (2006) menyatakan bahwa kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Likuiditas diukur menggunakan pengukuran :

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala pengklasifikasian besar-kecilnya perusahaan melalui total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang digunakan adalah total aset. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total aset :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Of Total Asset}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta beban dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. (Alijoyo dan Zaini, 2004 : 170). Komisaris Independen dapat di hitung dengan rumus (Putri, 2014) :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

2.1. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan merupakan jenis data sekunder.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai 2018.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi adalah observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara membaca, mengamati, mencatat, jurnal-jurnal akuntansi, serta mengunduh data dan informasi dari situs-situs internet yang relevan.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah CSR, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen.

Teknik Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif membantu untuk mendapatkan gambaran umum tentang objek penelitian ini. Uji deskriptif yang digunakan antara lain, rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel, sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca (Imam Ghozali, 2011).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi normal dilakukan dengan cara menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas di dalam model regresi. Suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah nilai VIF (*Varians Inflation Factor*) dan *Tolerance* yang mendekati satu.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini bertujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk melakukan uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Gletjser.

$$|u_i| = \alpha + \beta X_i + \theta_i$$

Keterangan :

$$|u_i| = \text{nilai residual mutlak}$$

$$X_i = \text{variabel bebas}$$

Jika β signifikan maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap nilai residual mutlak sehingga dinyatakan bahwa terdapat gejala heterokedastisitas. Demikian pula sebaliknya (Suliyanto, 2011).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, karena dalam penelitian ini terdapat variabel independen lebih dari satu. Adapun model regresi untuk penelitian ini, adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas pajak

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = CSR

X_2 = Leverage

X_3 = Likuiditas

X_4 = Ukuran perusahaan

X_5 = Komisaris independen

e = Error

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi menurut Imam Ghozali (2011), dalam Kristiantari (2012) secara statistik ketepatan dari fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2). Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengetahui besar keterikatan atau keeratan variabel dependen (agresivitas pajak) dengan variabel independennya CSR, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan dan komisaris independen. Dalam persamaan regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel independen, maka nilai R^2 yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan regresi adalah koefisien determinasi yang disesuaikan karena telah memperhitungkan jumlah variabel dalam suatu model regresi (Imam Ghozali, 2011).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2014 hingga 2018. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang ditetapkan maka diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan yang kemudian diamati selama 5 tahun berturut-turut. Sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 laporan keuangan tahunan.

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode emiten	Nama perusahaan
1	MITI	Mitra investindo Tbk
2	TINS	PT Timah Tbk

3	DKFT	PT Central omega resources Tbk
4	ANTM	PT Aneka tambang Tbk
5	ELSA	PT Elnusa Tbk
6	ATPK	PT Bara jaya internasional

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
CSR	30	.02	.16	.0753	.04224
LEV	30	.04	.69	.4303	.14959
LIK	30	.19	20.16	2.7367	4.41912
Size	30	11.90	28.44	19.1700	5.21316
KI	30	.33	.50	.3773	.05356
AP	30	.00	.85	.2637	.20196
Valid N (listwise)	30				

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas Kolomogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12519428
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.143
	Negative	-.076
Test Statistic		.143
Asymp. Sig. (2-tailed)		.118

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan One-sample kolmogorov-smirnov test yang menunjukkan nilai signifikansi diatas tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,118.

Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolonieritas disajikan pada tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji multikolonieritas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	.325	.349			
CSR	2.225	.694	.465	.761	1.315
LEV	-.104	.316	-.077	.292	3.425
LIK	.022	.010	.472	.364	2.749
Size	.001	.006	.018	.608	1.645
KI	-.680	.593	-.180	.648	1.544

a. Dependent Variable: AP

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, terlihat bahwa semua variabel bebas (independen) yaitu CSR, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF <10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas disajikan pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil uji heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	.120	.199		.607	.550
CSR	.477	.394	.236	1.210	.238
LEV	.114	.180	.200	.636	.531
LIK	.010	.005	.492	1.745	.094
Size	.001	.004	.056	.256	.800
KI	-.422	.337	-.264	-1.253	.222

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat hasil uji heterokedastisitas yang diuji menggunakan uji *gletjser* menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen) yaitu CSR, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen memiliki nilai

signifikansi diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan uji *run test* disajikan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji run test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01166
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	13
Z	-.929
Asymp. Sig. (2-tailed)	.353

a. Median

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan autokorelasi dengan menggunakan uji *run test* memiliki probabilitas tingkat signifikansi diatas tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0,353. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis**Uji Koefisien Determinasi**

Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.554 ^a	.307	.163	.07827

a. Predictors: (Constant), KI, CSR, LIK, Size, LEV

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel 7 di atas diketahui nilai *adjusted R²* sebesar 0,163 setara 16,3% yang berarti variabel terikat (dependen) agresivitas pajak yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2018 mampu dijelaskan sebesar 16,3% oleh CSR, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Sedangkan sisanya 83,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil pengolahan data menggunakan program SPSS v.24 yang dirangkum melalui tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.325	.349		.931	.361
CSR	2.225	.694	.465	3.208	.004
LEV	-.104	.316	-.077	-.329	.745
LIK	.022	.010	.472	2.249	.034
Size	.001	.006	.018	.110	.913
KI	-.680	.593	-.180	-	.263
				1.147	

a. Dependent Variable: AP

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,325 + 2,225 (CSR) - 0,104 (LEV) + 0,022 (LIK) + 0,001 (Size) - 0,680 (KI) + 0,07827 (error)$$

4.2. Pembahasan CSR

CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi CSR maka agresivitas pajak semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena bentuk interaksi perusahaan dengan masyarakat adalah melalui tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. Bentuk tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan menarik perhatian masyarakat agar perusahaan tersebut mendapatkan kesan yang baik dan diterima oleh masyarakat.

Leverage

Leverage tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Sehingga tidak akan mempengaruhi beban pajak dan tidak mempengaruhi nilai ETR. Karena perusahaan tidak memanfaatkan hutang untuk melakukan penghindaran pajak.

Likuiditas

Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini membuktikan

bahwa semakin tinggi likuiditas maka agresivitas pajak semakin meningkat. Hal ini disebabkan perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, yang menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat. Likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak baik karena menggambarkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi terhadap agresivitas pajak. Tidak berpengaruhnya variabel ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban bagi semua warga negara dan badan atau perusahaan sesuai dengan teori agensi, bahwa manajemen ingin dinilai baik dalam kinerjanya oleh pemegang saham. Sehingga ukuran perusahaan yang kecil maupun besar tidak mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak.

Komisaris Independen

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya komisaris independen tidak mempengaruhi terhadap agresivitas pajak. Pengawasan yang semakin besar oleh dewan komisaris independen diharapkan akan membuat manajemen semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama yang berkaitan dengan perpajakan, dan meningkatkan transparansi perusahaan. Hal ini juga dapat berarti bahwa dewan komisaris independen tidak secara proaktif mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan perpajakan yang berlaku sehingga meminimalkan terjadinya penghindaran pajak.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility*, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (H1 ditolak). Karena pelaporan CSR tidak bisa menjadi ukuran terhadap kinerja CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan, belum tentu sesuai dengan kondisi sebenarnya
- b. *Leverage* berpengaruh negatif pada agresivitas pajak (H2 ditolak). Karena perusahaan tidak memanfaatkan hutangnya untuk melakukan penghindaran pajak.
- c. Likuiditas berpengaruh positif pada agresivitas pajak perusahaan (H3 diterima). Karena perusahaan dengan likuiditas yang tinggi maka akan mengarah pada tindakan agresivitas pajak.
- d. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (H4 ditolak). Karena ukuran perusahaan yang kecil maupun besar tidak mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban bagi semua warga negara dan badan atau perusahaan.
- e. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (H5 ditolak). Karena kehadiran komisaris independen dari luar perusahaan yang merupakan bagian dari dewan komisaris perusahaan tidak melakukan fungsi pengawasan dengan baik terhadap manajemen.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat direkomendasikan adalah bagi pembuat kebijakan, Direktorat Jenderal Pajak sebaiknya melakukan pengembangan lebih lanjut dalam sistem perpajakan serta mengawasi perusahaan agar penerimaan negara yang bersumber dari pajak dapat dioptimalkan mengingat perusahaan semakin jeli dalam mencari celah untuk melakukan penghematan dan penghindaran pajak.

Keterbatasan

Masih adanya sejumlah variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi

yang besar dalam mempengaruhi yang terjadi didalam sebuah perusahaan. Dari hasil pembahasan penelitian ini dengan melihat latar belakang penelitian dan metode penelitian, maka dapat disampaikan beberapa keterbatasan penelitian ini adalah nilai R^2 adalah 0,163 yang berarti 16,3% dari semua variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat dan sisanya terdapat 83,7% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Agenda Penelitian Mendatang

- a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih luas dengan periode pengamatan yang lebih lama.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang dapat mempengaruhi Agresivitas Pajak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Theresa. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (No.2), hal 107-114.
- Alijoyo, Antonius dan Zaini, 2004. Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan. Jakarta
- Darussalam, dan D. Septriadi. 2010. *Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion, dan Anti Avoidance Rule*. (<http://www.ortax.org.com>).
- Dwi, Krisnata. 2012. Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
- Frank M, Lynch L, dan Rego S. 2009. “*Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting*”. *The Accounting Review*. Hal 467-496.
- Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kamila, Putri Almainda dan Dwi Martani. 2013. Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas

- Pajak. Universitas Indonesia. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVII.
- Kristiantari, Ayu Dewa I. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia. Tesis. Universitas Udayana: Denpasar.
- Lanis, R., dan Richardson, G. 2013. "*The effect of board of director composition on corporate tax aggressiveness*". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 30 (1).
- Mardiasmo. 2016. Perpajakan: Yogyakarta.
- Nugraha, Novia Bani. 2015. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Putri, Luci, T.Y. 2014. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba, dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Universitas Negeri Padang.
- Suandi, Erly. 2011. Perencanaan Pajak. Edisi 5. Salemba Empat: Jakarta
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Cetakan ke-15. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Bandung
- Suliyanto, 2011, *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.Yogyakarta.
- Surbakti, Theresa Adelia Victoria. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Indonesia
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Suparmono. 2012. Likuiditas, *leverage*, komisaris independen,dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol 16, No. 2
- Watson, L. 2011. *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An examination of unrecognized tax benefits. Working Paper. The Pennsylvania State University*.